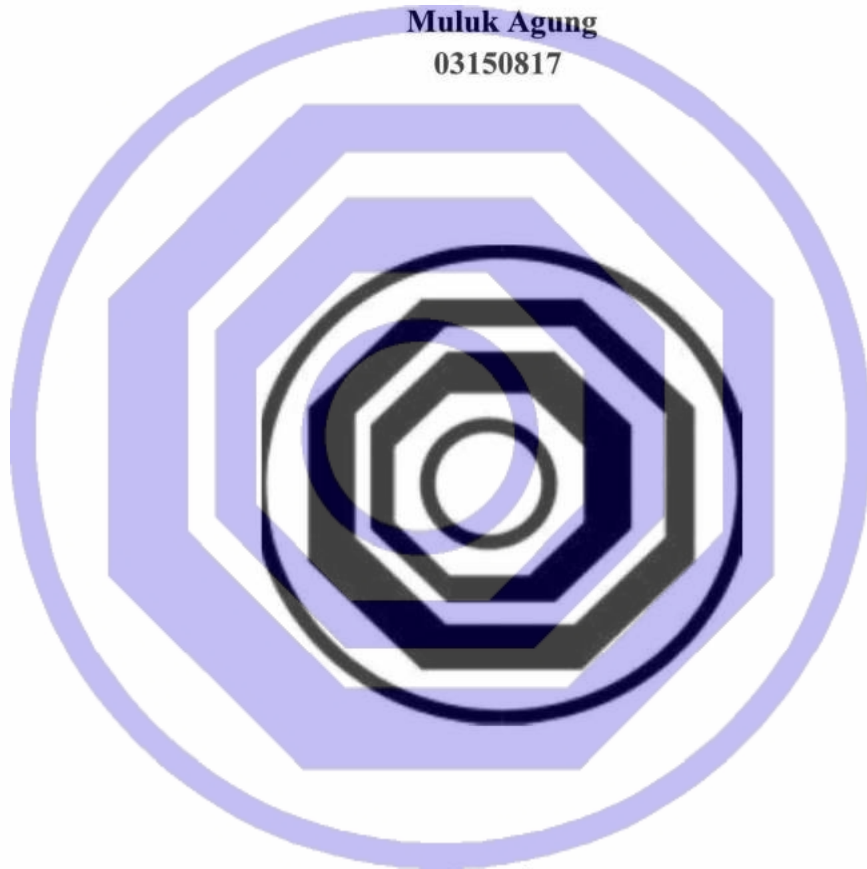


**PENGUNAAN *SMARTPHONE*  
SEBAGAI TANTANGAN KESETIAAN PERKAWINAN  
DALAM TERANG *AMORIS LAETITIA***

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh  
**Muluk Agung**  
03150817



Kepada  
**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

**JAKARTA, MEI 2021**


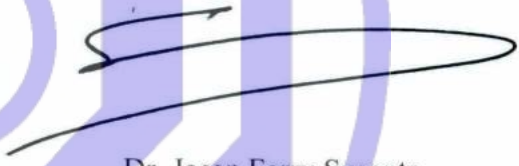
**PENGUNAAN *SMARTPHONE***  
**SEBAGAI TANTANGAN KESETIAAN PERKAWINAN**  
**DALAM TERANG *AMORIS LAETITIA***



yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Muluk Agung**

NIM: 03150817

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
14 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Dr. Al. Andang L. Binawan	Dr. Josep Ferry Susanto

Disahkan pada tanggal 12 Agustus 2021	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidya Tjaja, Ph.D

## PERNYATAAN

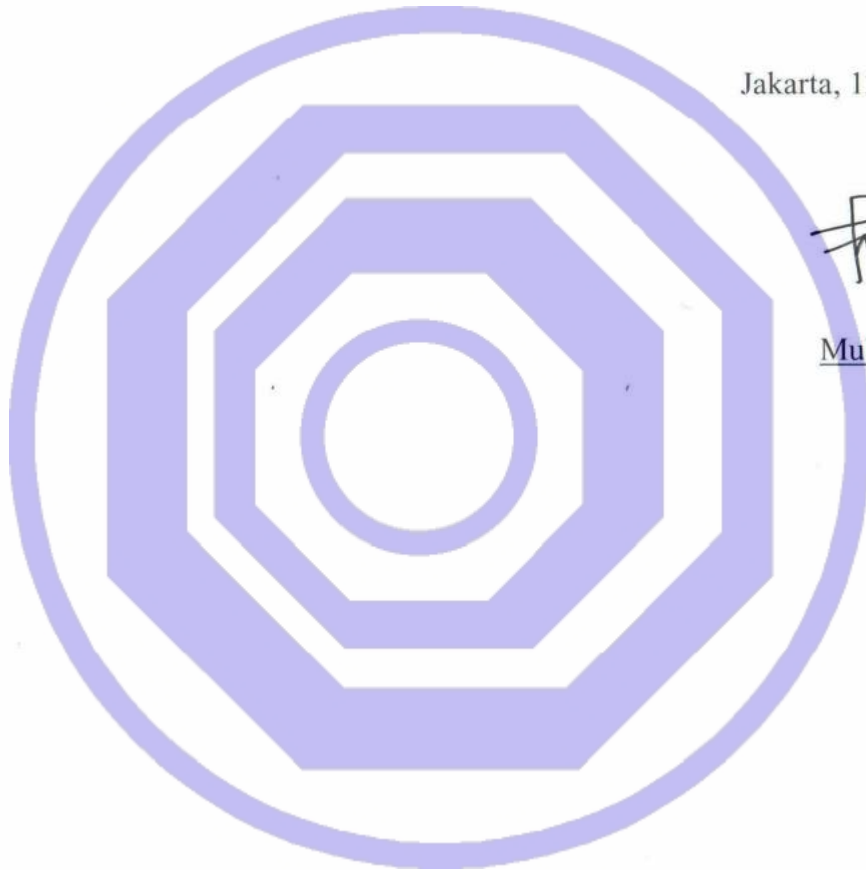
Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasi, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal ini diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 12 Agustus 2021



Muluk Agung



## ABSTRAK

[A] **Nama:** Muluk Agung (03150817)

[B] **Judul Tesis:** Penggunaan *Smartphone* Sebagai Tantangan Kesetiaan Perkawinan dalam Terang *Amoris Laetitia*

[C] vi + 186 halaman; 2021

[D] **Kata-kata kunci:** *Amoris Laetitia*, kesetiaan, kuesioner, monogami, Gereja, Paus Fransiskus, pemerhati perkawinan, penggunaan, perkawinan, responden, sakramen, selingkuh, selingkuhan, *smartphone*, *smartphone ownership*, spiritualitas, surat apostolik, teknologi, terang, transformasi kasih, wawancara, Yesus Kristus.

[E] **Isi Abstrak:** Tesis ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah *smartphone* bisa menjadi bahaya yang mengancam kesetiaan di dalam perkawinan, di mana *smartphone* bukan sekedar menjadi sarana, melainkan pada dirinya sendiri (*an sich*) menjadi selingkuhan karena keberadaan pasangannya tergantikan oleh *smartphone* itu. Tesis ini juga ingin mencari tahu bagaimana *Amoris Laetitia*, surat apostolik Paus Fransiskus bisa menjadi terang terhadap situasi semacam itu ataukah *Amoris Laetitia* hanyalah menjadi seruan moral kosong belaka. Jawaban yang kami temukan adalah *smartphone* tidak bisa dikatakan sebagai selingkuhan. Karena selingkuh harus dengan pribadi, bukan dengan benda. Problematika ini masuk dalam kategori mendua hati dan kemelekatan. Sementara, *Amoris Laetitia* bukan sekedar seruan moral belaka, melainkan terang yang mengingatkan akan kasih Allah yang harus bertransformasi dan dihidupi dalam perkawinan, yang tumbuh bersama *smartphone*. Pada akhir tesis ini, kami menyimpulkan, keberadaan *smartphone* sebagai teknologi yang tidak dapat dihindari, mengubah banyak hal dalam hidup manusia modern, termasuk dalam hidup perkawinan. *Smartphone* membantu menyalurkan, mempercepat, dan memperkuat yang dimiliki si penggunanya. Oleh sebab itu, pribadi yang menikah harus senantiasa mengisi diri dengan kasih Allah agar apa yang tersalurkan lewat *smartphone* hanyalah kasih Allah itu sendiri menuju kesempurnaan bersama pasangan seturut seruan *Amoris Laetitia* tentang kasih yang bertransformasi di dalam hidup perkawinan.

[F] **Daftar Pustaka:** 51 (1969-2021)

[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. AI. Andang L. Binawan

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pokok Bahasan dan Tujuan .....	7
1.3. Rumusan Masalah .....	9
1.4. Hipotesis .....	10
1.5. Metode Penelitian .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KESETIAAN PERKAWINAN KATOLIK DAN TANTANGANNYA</b> .....	13
2.1. Dasar-Dasar Kesetiaan Perkawinan Katolik dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja.....	13
2.2. Perkawinan: Kesetiaan dan Tantangannya di dalam <i>Amoris Laetitia</i> .....	20
2.2.1. Kesetiaan Perkawinan menurut <i>Amoris Laetitia</i> .....	21
2.2.2. Spiritualitas Perkawinan sebagai Dasar Kesetiaan .....	25
2.2.3. Tantangan Perkawinan menurut <i>Amoris Laetitia</i> .....	27
2.3. Problematika Kesetiaan Perkawinan Katolik .....	30
2.3.1. Menurut Beberapa Ahli: Hill, Uskup Kinney, Daguplo.....	32
2.3.2. Menurut Pemerhati Perkawinan KAJ .....	37
2.3.2.1. Pandangan terhadap Kesetiaan Perkawinan di KAJ .....	37
2.3.2.2. Pandangan terhadap Tantangan Hidup Perkawinan di KAJ .....	42
2.4. Kesimpulan .....	45
<b>BAB III TANTANGAN KESETIAAN PERKAWINAN OLEH PENGGUNAAN     SMARTPHONE</b> .....	52
3.1. <i>Smartphone</i> menjadi Tantangan Kesetiaan Perkawinan .....	52
3.1.1. Teknologi <i>Smartphone</i> dan Perkembangannya .....	52
3.1.2. Alasan <i>Smartphone</i> menjadi Tantangan Kesetiaan Perkawinan .....	54
3.2. Penggunaan <i>Smartphone</i> pada umat di KAJ .....	59
3.2.1. Kuesioner pada Umat KAJ .....	59
3.2.1.1. Metode, Materi dan Target Wawancara .....	59

3.2.1.2. Pengelompokan Kategori Responden .....	67
3.2.1.3. Potret Hasil Wawancara per Kategori Responden .....	68
3.2.2. Kesimpulan Kuesioner Umat KAJ .....	72
3.3. <i>Smartphone</i> dalam Sudut Pandang Para Pemerhati Perkawinan KAJ .....	78
3.4. Kesimpulan .....	82
<b>BAB IV TERANG <i>AMORIS LAETITIA</i> TERHADAP TANTANGAN KESETIAAN OLEH PENGGUNAAN <i>SMARTPHONE</i></b> .....	85
4.1. Terang <i>Amoris Laetitia</i> atas Penggunaan <i>Smartphone</i> .....	85
4.2. Hidup Perkawinan Bersama <i>Smartphone</i> .....	89
4.3. Gagasan yang Muncul dari Studi Pustaka dan Analisa Umat .....	94
4.4. Kesimpulan .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	99
5.1. Kesimpulan .....	100
5.2. Tanggapan .....	111
5.3. Refleksi Pastoral .....	115
5.4. Tesis .....	121
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR</b>	
Gambar 1. Bagan Kesimpulan Pertanyaan mengenai Disposisi <i>Smartphone</i> dalam Kehidupan Responden .....	66
Tabel 1. Tabel Pengelompokan Kombinasi antara Kategori Responden .....	68
Tabel 2. Urutan Dependensi per Kategori Responden terhadap <i>Smartphone</i> .....	72
Tabel 3. Rangkuman Keseluruhan Hasil Wawancara Per Kelompok .....	74
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	122
Lampiran 1: Materi Wawancara .....	122
Lampiran 2: Hasil Wawancara per kelompok .....	123
Lampiran 3: Hasil Kuesioner Responden .....	143
Lampiran 4: Bagan Sejarah <i>Smartphone</i> .....	171
Lampiran 5: Bagan Metode Penelitian : Kuesioner .....	171
Lampiran 6: Hasil Wawancara Tribunal Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Ketua Komisi Kerasulan Keluarga KAJ, dan Pemerhati Perkawinan Keluarga di KAJ.....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	183

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, kami akan menguraikan beberapa hal: *Pertama*, Latar Belakang; *Kedua*, Pokok Bahasan dan Tujuan; *Ketiga*, Rumusan Masalah; *Keempat*, Hipotesis; *Kelima*, Metode Penelitian; dan *Keenam*, Sistematika Penulisan. Secara berturut-turut, kami akan menguraikannya sebagai berikut.

### 1.1. Latar Belakang

Dunia yang kita kenal sudah jauh berubah dalam dua dasawarsa terakhir. Mulai dari cara kita berpakaian, cara berkomunikasi, cara hidup, hingga cara berpikir kita. Generasi sekarang yang dikenal dengan sebutan generasi *milenial* memiliki cara pandang dan nilai hidup yang kerap tidak dapat dipahami oleh generasi-generasi sebelumnya.<sup>1</sup>

Berbagai pencapaian yang diraih oleh umat manusia membuat dunia berubah dari waktu ke waktu dan pada berbagai bidang, termasuk filsafat, budaya, dan teknologi. Pencapaian di dalam bidang teknologi merupakan salah satu pencapaian yang masif karena teknologi telah masuk ke segala bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang sains hingga religiusitas yang pada gilirannya mengubah cara pandang manusia terhadap segala sesuatu. Sebagai ilustrasi, penemuan kaca lup yang diaplikasikan pada mikroskop akhirnya memiliki efek domino. Efeknya sampai saat ini mengubah cara pandang dunia kedokteran terhadap mikroba kecil, virus, penyakit-penyakit dan pengobatannya. Pada gilirannya efek tersebut mengubah pemahaman manusia akan sakit dan Tuhan. Demikian pula aplikasi kaca lup pada teropong antariksa, mengubah pandangan manusia tentang bumi, matahari, planet, bintang, galaksi, dan pada gilirannya dunia yang kita hidupi dan pemahaman manusia tentang alam semesta dan Tuhan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sebutan generasi milenial berasal dari kata 'millennials' yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau *echo boomers*. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Pokok bahasan ini dapat disimak di Tim Pusat Data Republika, "Mengenal Generasi Millennial" dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>, diakses pada 20 Maret 2019, pukul 21.20 WIB.

<sup>2</sup> *The wacky history of cell theory* - Lauren Royal-Woods. Teori ini menyatakan bahwa (1) Semua organisme terdiri dari lebih dari 1 sel, (2) Sel adalah unit dasar dari struktur dan organisasi dari suatu organisme, (3)

Teknologi tidak dapat dianggap hanya sebagai salah satu komponen perubahan segala sesuatu di dunia. Teknologi bahkan menjadi agen perubahan dan secara tidak terpisahkan berakar dalam kebudayaan. Ia menjadi ujung tombak manusia memenuhi kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidup. Dengan kata lain, teknologi tidak hanya memajukan hidup manusia, namun juga menjadi penopang bagi kehidupan manusia. Sejarah manusia disertai, didorong, ditandai dengan kemajuan teknologi yang dikuasainya. Teknologi adalah hasil kebudayaan manusia. Akan tetapi ketika manusia menguasai teknologi dan terjadi hubungan timbal balik di antaranya, hal ini dapat berarti bahwa ada kemungkinan bahwa manusia juga dipengaruhi dan dibentuk oleh teknologi yang diciptakannya.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kebudayaan manusia dan kemajuan teknologi saling membentuk dan menguatkan satu sama lain; dan bersama-sama saling mengoreksi dan mengarahkan ke mana peradaban manusia ini akan menuju. Semakin masif teknologi tersebut dikuasai oleh manusia, maka semakin masif dan radikal pulalah kebudayaan baru manusia terbentuk.

Salah satu produk dari kemajuan teknologi tersebut adalah ponsel cerdas atau *smartphone*. *Oxford Dictionary* mendefinisikan *smartphone* sebagai ponsel yang dapat melakukan berbagai fungsi komputer, yang biasanya memiliki layar sentuh, akses internet, dan sistem operasi yang berkemampuan untuk menjalankan aplikasi-aplikasi yang telah diunduh.<sup>4</sup> Sementara *Techterm* –sebuah kamus komputer online– mendefinisikan *smartphone* sebagai ponsel yang memiliki fungsi lanjutan tidak terbatas menelepon dan mengirimkan pesan melalui tulisan. Kebanyakan *smartphone* memiliki kemampuan menampilkan foto, memutar video, membuka dan mengirim surel, menjelajah situs-situs di internet, dan menjalankan aplikasi lainnya dari pihak ketiga.<sup>5</sup>

Konsekuensi logisnya, *smartphone* pun mengubah secara radikal kebudayaan masyarakat yang telah menguasai –dan dikuasai oleh- *smartphone*. Fungsi *smartphone*

---

Semua sel berasal dari sel yang sudah ada sebelumnya. Uraian lebih lanjut dapat dilihat di <https://ed.ted.com/lessons/the-wacky-history-of-cell-theory>, diakses 1 Februari 2021, pukul 22.30 WIB.

<sup>3</sup> Dalam Pendahuluan *Inter Mirifica* disebutkan bahwa di antara penemuan-penemuan itu yang paling menonjol adalah upaya-upaya, yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-orang per-orangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya: media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial. Pokok bahasan ini dapat ditemukan pada *Inter Mirifica*, dlm. R. Hardawiryana, SJ, penerjemah, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021, No. 1.

<sup>4</sup> Oxford Dictionary, *Definition of Smartphone*, tersedia dari <https://www.lexico.com/definition/smartphone>; diakses pada 23 November 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>5</sup> *Smartphone Definition*, tersedia dari <https://techterms.com/definition/smartphone>; diakses pada 24 November 2020, pukul 08.00 WIB.



bukan lagi sekadar alat komunikasi melainkan menjadi sarana untuk memenuhi hampir semua yang dibutuhkan manusia modern, mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan, melakukan pembayaran, mencari berbagai informasi, hingga hal yang bersifat hiburan, seperti menonton video, bermain game, dan hal yang sifatnya lebih mendasar seperti sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan dan mencari pasangan hidup. Singkatnya, *smartphone* membuat “dunia” ada dalam “genggaman” manusia.

Keberadaan *smartphone* mengubah cara manusia berkomunikasi. Tidak hanya soal caranya (pada 1980-an telepon genggam digunakan hanya untuk menelepon), tetapi juga media dan kebiasaan baru yang tercipta dengan penambahan fungsi dari *smartphone*, seperti adanya Short Message Service/SMS yang sedikit banyak mengubah kebiasaan manusia dari berkomunikasi secara lisan menjadi tulisan dan bahasa simbolik dengan mengirim dan menerima pesan singkat tersebut.<sup>6</sup> Dengan adanya *smartphone*, komunikasi tidak lagi terbatas soal kata (mencari berbagai informasi, bertukar foto dan video pun bisa dilakukan), namun juga soal makna dalam komunikasi itu sendiri. Sebagai contoh, sebelum era merebaknya *smartphone*, saat berkomunikasi dengan atasan, mengirim pesan pendek dianggap tidak pantas, minimal harus menelepon bila tidak dapat bertatap muka. Di era *smartphone* berkabar pada atasan via Whatsapp (WA) sudah dirasa biasa, rapat tidak lagi harus hadir tatap muka, lewat grup WA pun menghasilkan keputusan yang sama legalitasnya dari rapat tatap muka, dan sebagainya.

Cara bekerja pun dipengaruhi oleh perkembangan penggunaan *smartphone*, seperti dalam hal melipatgandakan kecepatan kerja. Dengan adanya *smartphone*, kerja tidak harus dilakukan dengan pergi secara fisik ke kantor, melakukan rutinitas kantor dengan jam kerja tertentu, melainkan dapat dilakukan di rumah tanpa terikat pada jam tertentu. Sebelum teknologi *smartphone* dimanfaatkan secara luas oleh dunia kerja, jumlah pekerjaan satu hari yang biasanya menghasilkan 2-3 hal dapat dilipatgandakan secara kuantitas dengan berbagai fitur pada *smartphone* dan dapat dilakukan di mana

---

<sup>6</sup> Penemu telepon genggam pertama adalah Martin Cooper, seorang karyawan Motorola pada 3 April 1973, dengan model pertama adalah *DynaTAC*, seberat dua kilogram. Tokoh lain yang sangat berjasa dalam dunia komunikasi seluler adalah Amos Joel Jr, lahir di Philadelphia, 12 Maret 1918. Ia diakui dunia sebagai pakar dalam bidang *switching*, sistem penyambung telepon genggam dari satu wilayah sel ke wilayah sel yang lain. Switching ini harus bekerja ketika pengguna telepon genggam bergerak atau berpindah dari satu sel ke sel lain sehingga pembicaraan tidak terputus. Uraian lebih lanjut tentang pokok ini dapat di simak di Erik Gregersen, “Article History” dalam <https://www.britannica.com/biography/Martin-Cooper>, diakses pada 21 Maret 2019, pukul 23.20 WIB.

saja. Sementara rapat berlangsung di grup WA, kita bisa memesan makanan sambil berolahraga, dan memantau pergerakan saham sekaligus, dan lain sebagainya.

Cara berpikir pun mengalami dampak dari eksistensi *smartphone* saat ini. Sebagai contoh, seorang peneliti sebelum era *smartphone* mencari berbagai informasi dengan datang ke perpustakaan, menelaah artikel koran atau buku yang berisikan informasi tersebut, ataupun bertanya kepada guru dan orang tua. Sekarang informasi tersebut dapat diperoleh dengan mudah dan cepat dengan mengakses *smartphone*. Di balik itu semua, ada cara berpikir baru yang terbentuk, yaitu budaya instan dan budaya hasil. Proses menjadi nomor dua. Kecepatan menjadi hal pokok dalam era *smartphone* ini.<sup>7</sup> Tuntutan manusia modern saat ini adalah senantiasa berpikir cepat dan berorientasi pada hasil.

Pada akhirnya, *smartphone* mengubah cara hidup masyarakat modern. Sebagian besar individu terbiasa tidur dengan *smartphone* di sampingnya lalu pertama kali mencari *smartphone* mereka saat bangun tidur. Tidak hanya itu, lingkungan pun mengkondisikan *smartphone* sebagai bagian dari cara hidup. Mulai dari kemudahan pembayaran melalui *smartphone* hingga berbagai kebijakan dan program yang terintegrasi dengan aplikasi-aplikasi pada *smartphone* membuat penggunaan *smartphone* menjadi bagian dari gaya hidup modern. Hal ini termasuk identitas personal individu yang terintegrasi dalam *smartphone*, seperti pekerjaan, data pribadi, jadwal pribadi, hingga perkembangan terakhir *smartphone* yang sudah dapat melakukan perintah lisan dari manusia (Contoh: kemudahan pencarian lokasi dengan *interactive digital map* hingga teknologi Artificial Intelligence pada *smartphone* seperti Google Assistant atau Alexa). Mobilitas manusia dituntut semakin efisien dan produktivitas semakin meningkat.

---

<sup>7</sup> Pada dekade tahun 70-an negara-negara maju di Eropa menerapkan teknologi seluler untuk komunikasi. Di Indonesia baru menerapkan kecanggihan teknologi komunikasi tersebut belasan tahun kemudian. Di mulai pada tahun 1984 teknologi seluler pertama kali hadir di Indonesia dengan berbasis teknologi *Nordic Mobile Telephone* (NMT). Handphone pertama di dunia disebut 1G yang masih bersifat analog dan dikenal dengan istilah *Advanced Mobile Phone Service* (AMPS), yang dioperasikan pada Band 800 Mhz. Baru sekitar 1990an ada 2G di Amerika yang berbasis teknologi *Code division multiple access* (CDMA) dan di Eropa dengan *Global System for Mobile Communications* (GSM)-nya. Perkembangan berikutnya hadir koneksi 3G dengan layanan internet bahkan lebih canggih lagi melalui generasi keempat yang disebut 4G. Fase berikutnya 5G atau Fifth Generation (generasi kelima), diprediksi memiliki kecepatan sekitar 800 Gbps, atau seratus kali lebih cepat dari kecepatan generasi sebelumnya. Pokok bahasan ini dapat ditemukan dalam Ifan Anwar, "Menelusuri Perkembangan Ponsel di Indonesia" dalam <https://tekno.kompas.com/read/2010/04/01/18352875/Menelusuri.Perkembangan.Ponsel.di.Indonesia>, diakses pada 22 Maret 2019, pukul 01.15 WIB.

Ketika *smartphone* dipadukan dengan kehidupan sosial, hal ini memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan identitas dirinya dan mengkomunikasikan nilai-nilai hidup yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah perilaku mengklik *likes* pada foto makanan sebelum menikmati makanan dan bahkan pada saat makan. Batas antara dunia nyata dan digital yang difasilitasi penggunaan teknologi *smartphone* semakin tipis. Hal ini mengakibatkan komunikasi di dunia nyata (terutama tatap muka) pun berkurang diiringi dengan semakin terbukanya komunikasi global. Ketika *smartphone* sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidup manusia modern, tak pelak lagi *smartphone* pun mewarnai kehidupan perkawinan sebagai bagian dari kehidupan.

Keberadaan *smartphone* di dalam perkawinan bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, *smartphone* dapat semakin mendekatkan dan mengintensifkan relasi dengan pasangan. Akan tetapi, di sisi lain dan pada saat yang sama, eksistensi *smartphone* dapat menghadirkan orang lain dalam kehidupan pribadi pasangan yang dapat mengarah pada pertanyaan tentang kesetiaan pada pasangan dan perkawinan serta makna kesetiaan itu sendiri.<sup>8</sup>

Tantangan semacam ini sangat nyata dihadapi oleh keluarga-keluarga dewasa ini, tidak memandang usia perkawinan, kemampuan ekonomi, dan lain sebagainya. Ketika *smartphone* melekat dalam setiap detail kehidupan manusia, kesetiaan pada pasangan dalam perkawinan menemukan tantangan pada level terbarunya. Tantangan itu dapat masuk ke kehidupan pribadi individu tanpa lagi dibatasi oleh sekat-sekat pintu rumah, bahkan di kamar tidur seseorang, tanpa harus menghadirkan PIL (Pria Idaman Lain)/WIL (Wanita Idaman Lain) secara fisik.

Sekalipun seseorang tidak memiliki PIL (Pria Idaman Lain)/WIL (Wanita Idaman Lain) yang terhubung dalam *smartphone*-nya, kehadiran *smartphone* itu sendiri dapat menghambat komunikasi bahkan memiliki efek merusak keharmonisan rumah tangga. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang lebih memilih menghabiskan waktunya dengan *smartphone* ketimbang bersama dengan pasangan atau anggota rumah tangga

---

<sup>8</sup> Perkawinan itu menjadi sakramen mesti diwujudkan oleh suami-istri sendiri dan harus dijalani dengan banyak usaha. Semakin terwujud, semakin sakramen memperlihatkan rahmat dan karunia, ialah Roh Kudus yang diandaikan sudah ada. Konsili Vatikan II yang dalam GS 48-49 mengatakan bahwa perkawinan itu adalah suatu proses yang tidak terlalu mulus. Ditegaskan bahwa perwujudan perkawinan –sakramen- membutuhkan kebajikan luar biasa, menuntut suami-istri sungguh-sungguh mengusahakan cinta, berkorban dan berdoa. Artikel pasal 1030-1031 ini disarikan dari buku C. Groenen, *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 408-409.

lainnya. Kecenderungan hadirnya masalah seperti ini dapat menimbulkan pertanyaan akan makna kesetiaan dalam perkawinan. Fenomena ini menjadi hal menarik untuk kami kaji sambil memaknai ulang kesetiaan perkawinan dalam era *smartphone*, yang juga merupakan bagian dari media komunikasi sosial yang menjadi perhatian Gereja saat ini.<sup>9</sup>

Jakarta sebagai kota metropolis, dengan segala kompleksitas kehidupannya, merupakan acuan bagi kota-kota lain di Indonesia karena kemajuannya. Salah satu bentuk kemajuannya adalah di bidang teknologi *smartphone*, yang memengaruhi gaya hidup masyarakat zaman sekarang.<sup>10</sup> Hal ini mendorong kami untuk menggali lebih jauh tentang tantangan tersebut di kalangan keluarga Katolik di Jakarta, yang bernaung di bawah Keuskupan Agung Jakarta.

Gereja Katolik juga memahami aneka tantangan bahkan krisis yang dialami oleh keluarga-keluarga Katolik. Maka Paus Fransiskus menyerukan Anjuran Apostoliknnya pada 19 Maret 2016. Kemudian pada 8 April 2016, Uskup Agung Wina, Austria, Kardinal Christoph Schomborn mengumumkan anjuran Apostolik Paus Fransiskus dengan judul *Amoris Laetitia (AL)*, yang artinya Sukacita Kasih dalam hidup perkawinan. Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* merupakan rangkuman dari hasil dua sinode para Uskup sedunia yang bertemakan keluarga dengan judul, “Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa ini” yang telah berlangsung dari tahun 2014 sampai dengan 2015. Kedua sinode tersebut secara resmi dikenal sebagai Sidang Umum Luar Biasa Ketiga dan Sidang Umum Biasa Keempat Belas dari Sinode Para Uskup.

---

<sup>9</sup> Dalam *Inter Mirifica* disebutkan bahwa Gereja menyadari pula bahwa manusia dapat menyalahgunakan media itu melawan maksud Sang Pencipta ilahi dan memutarbalikannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Konsili mendukung sepenuhnya perhatian dan kewaspadaan para Paus dan Uskup dalam perkara sepenting itu, dan memandang sebagai kewajibannya membahas masalah-masalah utama berkenaan dengan upaya-upaya komunikasi sosial. Pokok bahasan ini dapat ditemukan pada *Inter Mirifica*, dlm. R. Hardawiryana, SJ, penerjemah, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021, No. 2.

<sup>10</sup> Wakil Ketua Asosiasi Ponsel Seluruh Indonesia (APSI) Lee Kang Hyun dan Lembaga riset eMarketer pun memproyeksikan, pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai kisaran 30-50% per tahun karena Indonesia merupakan pasar yang terus berkembang, dengan dukungan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa. Saat ini Indonesia masuk tiga besar untuk kawasan Asia Pasifik, setelah Tiongkok dan India. Pada 2015, pengguna *smartphone* masih 55,4 juta dan akan terus bertambah menjadi 92 juta pada 2019. Tahun 2015 total pengguna *smartphone* di Asia Pasifik telah mencapai 1 miliar, dan akan meningkat lagi menjadi 1,45 miliar pada 2019. Menurut data statistik tahun 2019 dari *Hot Issues*, perusahaan platform media sosial dari Kanada, dan dari *We are social*, perusahaan media sosial asal Inggris, 60 persen akses internet menggunakan *smartphone*. Data ini disarikan dan diakses dari Tim BOC Orenzi Indonesia, “Statistik Pengguna Digital dan Internet Indonesia 2019” diakses dari <https://www.boc.web.id/statistik-pengguna-digital-dan-internet-indonesia-2019> pada 22 Maret 2019, pukul 02.00 WIB.

Seruan Apostolik ini diterbitkan pada Tahun Kerahiman Ilahi. Dalam rangka memperingati tahun Yubelium kerahiman Ilahi ini, Paus Fransiskus ingin mengundang keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai karunia-karunia perkawinan dan keluarga serta untuk bertekun dalam cinta yang diperkuat dengan nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan, dan kebenaran. Paus Fransiskus juga ingin mendorong setiap orang untuk menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika ada pasangan suami-istri yang kehidupan perkawinan dan keluarga yang berada dalam situasi yang tidak sempurna atau kurangnya rasa damai dan sukacita (*AL* artikel 5). Di lain kesempatan, Paus Fransiskus juga sempat menyatakan tentang kaitan teknologi komunikasi, "Internet, media sosial, dan SMS adalah 'karunia Allah' bila digunakan dengan bijak. Ini bukan teknologi yang menentukan apakah berkomunikasi atau tidak dengan cara otentik, melainkan hati manusia dan kemampuan kita untuk menggunakannya dengan bijaksana sarana yang kita miliki."<sup>11</sup>

Akhirnya, kami berharap tesis ini dapat memberi kontribusi kepada para pengambil kebijakan di Gereja secara khusus, dan umat pada umumnya, untuk bersama-sama dapat menghadapi tantangan yang ada di depan mata untuk isu kesetiaan perkawinan dalam keluarga-keluarga di era *smartphone* ini, khususnya keluarga Katolik, di mana konsep perkawinan yang kita anut adalah monogam dan tak dapat diceraikan, seperti dinyatakan dalam *AL* artikel 63: Perjanjian perkawinan yang berasal dari penciptaan dan diwahyukan dalam sejarah keselamatan, menerima kepenuhan pewahyuan maknanya dalam Kristus dan Gereja-Nya. Melalui Gereja-Nya, Kristus menganugerahkan kepada perkawinan dan keluarga, rahmat yang diperlukan untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah dan menghayati hidup persekutuan. Injil Keluarga terbentang dalam sejarah dunia, mulai dari penciptaan manusia menurut gambar dan citra Allah (bdk. Kej 1: 26-27), sampai pencapaian kepenuhan misteri perjanjian dalam Kristus pada akhir zaman dengan perkawinan Anak Domba (bdk. Why 19:9).

## 1.2 Pokok Bahasan dan Tujuan

Refleksi tentang hidup perkawinan sudah sangat banyak dikemukakan dalam penelitian ilmiah maupun non ilmiah. Tetapi pengalaman berumah tangga kami serta

---

<sup>11</sup> "The internet, social media and text messages 'a gift of God' if used wisely" diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-pope-bible-idUSKBN16C0J6> pada 20 Maret 2019, pukul 23:30 WIB.

perjumpaan dengan banyak pasangan yang mengalami masalah dalam perkawinan mereka, membuat kami merefleksikan lebih dalam tentang makna kesetiaan perkawinan. Ungkapan “Saya tidak sendiri”, setidaknya menjadi obat penenang bagi kami yang memang banyak menghadapi pasang surut dan gejolak dalam perkawinan.

Tentu saja, refleksi dan pengalaman pribadi tidak dapat dijadikan acuan secara ilmiah untuk menyusun tesis ini. Namun, sebagai titik tolak dan wujud keprihatinan mendalam pada keluarga-keluarga yang menghadapi tantangan kesetiaan pada perkawinan mereka, kami anggap cukup untuk mendorong kami menyusun tesis ini. Kami berharap kelak dapat memberi sumbangsih bagi Gereja terutama mereka yang menghadapi tantangan kesetiaan dalam perkawinan. Semoga dapat menjadi oase bagi mereka yang mengalami keringnya hidup perkawinan.

Secara khusus kami hendak menyoroti tantangan kesetiaan dalam perkawinan, yang mencapai eskalasi baru, sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman lewat penemuan *smartphone*, di mana penggunaan dan pengaruhnya sudah semakin masif. Ruang lingkup tesis ini adalah pada bagaimana *smartphone* dapat menjadi tantangan perkawinan, atas dasar studi pustaka dan kasus/data yang kami temukan di lapangan. Tentu saja data yang diperoleh ini akan kami olah dan dalam bersama pandangan dan refleksi Gereja tentang dasar-dasar kesetiaan perkawinan, khususnya dalam *Amoris Laetitia*. Kesetiaan dan berbagai problematika serta tantangan perkawinan terutama dalam penggunaan *smartphone* akan kami perdalam dengan pandangan para ahli, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang penggunaan *smartphone*.

Kami juga melengkapi tulisan ini dengan pandangan ahli dan para pemerhati perkawinan di KAJ. Mereka adalah para pastor yang duduk di tribunal Gereja KAJ, ketua Komisi Keluarga, dan staf ahli yakni mantan sekretaris eksekutif Komisi Keluarga KWI. Pandangan dan pemikiran mereka juga menjadi acuan tesis kami, dalam memahami secara lebih komprehensif tema yang kami angkat. Salah satu kekuatan yang memperkaya ialah mereka terlibat aktif dalam pelbagai masalah perkawinan yang terjadi di tengah umat. Beberapa ahli dari para pemerhati ini juga akan dimintai tanggapannya tentang hipotesis yang kami buat dan atas hasil penelitian dari para responden yang kami peroleh.

Sebagai dasar ilmiah untuk tesis ini, kami menempuh jalan penelitian dengan metode observatif kualitatif sebagai salah satu metode pada tesis ini, yakni melakukan

wawancara untuk dapat menggali tantangan kesetiaan perkawinan. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap pribadi-pribadi yang telah menikah dan bukan penelitian terhadap pasangan, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* pada pribadi serta bagaimana itu memengaruhi relasi dengan pasangannya dan menantang kesetiaan hidup perkawinannya. Adapun yang menjadi target wawancara ini adalah pribadi-pribadi (penganut agama Katolik) yang menikah Katolik resmi dengan pasangan Katolik di Keuskupan Agung Jakarta dan aktif menggunakan *smartphone*, sebagai ruang lingkup kerja tesis ini.

Selain itu, kami melengkapinya dengan memotret secara sederhana gambaran corak perilaku responden yang diwawancarai tersebut dalam kaitannya dengan ketergantungan mereka terhadap *smartphone* dengan cara memberikan kuesioner.

Kami berharap metode ini mampu memotret secara lebih jelas dan menyeluruh tentang apa yang sebenarnya terjadi di kalangan umat, khususnya yang menjadi perjuangan pribadi-pribadi yang melangsungkan sakramen perkawinan dalam mengupayakan kesetiaan perkawinannya. Dengan demikian kami dapat mencapai kesimpulan yang tepat dan menanggapi dengan lebih tepat sasaran dan komprehensif. Harapan kami hasil penelitian ini dapat memberi terang secara membumi pada permasalahan-permasalahan tersebut, bukan sekadar seruan normatif yang jauh dari kehidupan mereka yang melangsungkan sakramen perkawinan di Keuskupan Agung Jakarta.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pembahasan di atas, masalah yang hendak kami ajukan dalam tesis ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan demikian: Bagaimana pribadi-pribadi (beragama Katolik) yang menikah Katolik resmi dengan pasangan Katolik menghidupi kesetiaan perkawinannya di era *smartphone*?

Dari pertanyaan pokok ini akan diturunkan empat pertanyaan berikut:

1. Apa arti kesetiaan perkawinan dalam Kitab Suci dan Gereja, *Amoris Laetitia*, para ahli, serta para pemerhati perkawinan dan hidup berkeluarga di KAJ ?
2. Bagaimana pandangan para ahli dan para pemerhati perkawinan dan hidup berkeluarga itu terhadap problematika kesetiaan di era *smartphone* ?
3. Bagaimana *smartphone* dapat menjadi tantangan terhadap kesetiaan dalam hidup perkawinan ?

4. Bagaimana *smartphone*, teknologi yang sudah tidak terhindarkan dan menjadi bagian dalam kehidupan umat manusia, tidak lagi menjadi tantangan melainkan menghadirkan Sukacita Kasih dalam perkawinan menurut terang *Amoris Laetitia* ?

#### 1.4 Hipotesis

*Smartphone* sebagai entitas teknologi menantang bahkan mengancam kesetiaan perkawinan, yang bukan lagi sekadar sarana, objek pelarian dan mendua hati, tetapi benda tersebut berpotensi menjadi selingkuhan itu sendiri. *Amoris Laetitia* menjadi terang bagi mereka yang menikah (Katolik khususnya) untuk menyikapi tantangan kesetiaan perkawinan pada level baru ini, di mana sukacita dan transformasi kasih dapat terwujud melalui penggunaan *smartphone*.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian observasi kualitatif serta studi pustaka kami gunakan di dalam penelitian ini. Sejumlah responden akan dilibatkan dengan tujuan mendapatkan data tentang penggunaan *smartphone* yang menjadi tantangan dalam kesetiaan perkawinan melalui wawancara dan kuesioner. Data-data tersebut kami peroleh melalui wawancara dengan para pemerhati perkawinan dan hidup berkeluarga di KAJ yaitu para pastor tribunal, staf ahli Komisi Keluarga KWI dan ketua Komisi Keluarga KAJ, serta umat yang menjalani hidup perkawinan itu sendiri.

Metode yang kami gunakan dalam studi pustaka adalah melalui konvergensi sumber, yaitu dengan mendalami Surat Apostolik *Amoris Laetitia* sebagai sumber utama dan berbagai sumber pendukung lainnya (Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, *Inter Mirifica*, *Familiaris Consortio*, *Deus Caritas Est* dan beberapa artikel tentang perkawinan dan *smartphone*) sebagai terang untuk menunjukkan posisi problematika dan tantangan kesetiaan dalam hidup perkawinan katolik. *Amoris Laetitia* terdiri dari sembilan bab. Tiga bab pertama berjudul 'Dalam Terang Sabda', 'Kenyataan dan Tantangan dalam Keluarga', 'Memandang Yesus: Panggilan Keluarga'. Tiga bab berikutnya yaitu 'Cinta Kasih dalam Perkawinan', 'Cinta Kasih Yang Berbuah', dan 'Beberapa Pandangan Pastoral seperti Memberi Terang pada saat Krisis'. Tiga bab terakhir adalah: 'Menuju Pendidikan Anak-anak yang Lebih Baik', 'Mendampingi, Menegaskan dan Mengintegrasikan Kelemahan', serta 'Spiritualitas Perkawinan dan Keluarga'. Fokus



pendalaman kami berada pada bab I, II, III, dan bab IX yang didalamnya diungkap tentang Kitab Suci yang menerangi berbagai kenyataan dan tantangan hidup perkawinan, hidup berkeluarga sebagai sebuah panggilan dan spiritualitas hidup perkawinan kristiani.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tesis ini kami susun menjadi 5 bab dengan mengikuti sistematika sebagai berikut :

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok bahasan dan tujuan, rumusan masalah, hipotesis yang menjadi dasar penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab ini memberikan gambaran umum tentang kemajuan teknologi yang terjadi di zaman modern saat ini, khususnya bagaimana *smartphone* dapat mengubah berbagai cara berkomunikasi hingga cara berpikir dan cara hidup manusia, pengaruh teknologi yang berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan *smartphone* dan potensi-potensi yang terkandung di dalamnya, baik pada *smartphone* itu sendiri, maupun pada pemakainya dan pola hubungan antar kesemuanya. Selain itu, seruan apostolik *Amoris Laetitia* dari Paus Fransiskus yang menjadi tanggapan beliau dalam memahami aneka tantangan bahkan krisis yang dialami oleh keluarga-keluarga Katolik di dunia juga diungkapkan dalam bab ini.

### **Bab 2 : Kesetiaan Perkawinan Katolik dan Tantangannya**

Bab ini akan menjabarkan dasar-dasar kesetiaan perkawinan dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja, secara khusus kesetiaan dan tantangan perkawinan dalam surat apostolik *Amoris Laetitia*. Kesetiaan perkawinan dan problematikanya ini diperdalam oleh pendapat para ahli baik dari beberapa artikel maupun melalui wawancara para pemerhati perkawinan dan hidup berkeluarga -yang notabene berhadapan langsung dengan kasus-kasus perkawinan di dalam keluarga-keluarga Katolik- yang diwakili oleh tribunal Gereja, Komisi Keluarga KAJ, dan staf ahli dari Komisi Keluarga KWI.

### **Bab 3 : Tantangan Kesetiaan Perkawinan oleh Penggunaan *Smartphone***

Pada bab ini kami akan mengupas tentang bagaimana *smartphone* menjadi tantangan kesetiaan perkawinan melalui pemaparan dan analisa hasil kuesioner 28 responden. Tantangan kesetiaan perkawinan oleh penggunaan *smartphone* pada bab ini akan diperdalam oleh para pemerhati perkawinan di KAJ melalui pengamatan dan pengalaman mereka mendampingi dan menangani kasus-kasus perkawinan yang nyata di tengah umat.

Hasil penelitian sebagai studi kasus nyata yang dialami oleh mereka yang menjalankan hidup perkawinan di era *smartphone*, juga pengamatan dan pengalaman pemerhati perkawinan KAJ akan disajikan sebagai bahan pengayaan untuk kita semakin mencoba mendalami tema penggunaan *smartphone* sebagai tantangan kesetiaan perkawinan ini.

### **Bab 4 : Terang *Amoris Laetitia* pada Problematika Tantangan Kesetiaan oleh penggunaan *Smartphone***

Bab ini akan memperlihatkan terang *Amoris Laetitia* dari dekat realitas yang dialami oleh umat seputar kesetiaan dan tantangannya, khususnya yang berkaitan dengan *smartphone* di dalam hidup perkawinan mereka. Tiga hal yang akan kami bahas: pertama mengenai terang *Amoris Laetitia* atas penggunaan *smartphone*. Kedua, hidup perkawinan bersama *smartphone* dan ketiga, gagasan yang muncul dari studi pustaka dan analisis umat.

### **Bab 5 : Penutup**

Bagian pertama pada bab ini akan berisi kesimpulan yang meringkas bab-bab sebelumnya tentang kesetiaan perkawinan, tantangan hidup perkawinan oleh penggunaan *smartphone* dan terang *Amoris Laetitia* pada tantangan hidup oleh penggunaan *smartphone* tersebut. Bagian kedua berisi tanggapan kami, dilanjutkan refleksi pastoral sebagai bagian ketiga tesis ini. Pada akhirnya, kami mengajukan tesis sebagai simpul dari keseluruhan tesis (karya) ini.

Hasil pengujian hipotesis kami yang dari awal kami sangkakan akan disajikan di dalam bab ini. Hasil penelitian, wawancara, dan studi pustaka pada akhirnya harus dilihat dalam terang *Amoris Laetitia* sebagai kacamata Gereja memandang kasih dalam perkawinan yang memuat isu kesetiaan pada pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Primer

Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia, penerjemah, 2018, *Amoris Laetitia: Seruan Apostolik Paus Fransiskus 19 Maret 2016*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

### Pustaka Sekunder

Afiatin, Tina, dkk, 2018, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, DI Yogyakarta: PT Kanisius.

Benson, K., 2002, "The Legacies of Ruth and Esther." *Voices from the University: The Legacy of the Hebrew Bible*, dlm. Daguplo, Marvin [peny.], 2017, *Marital Fidelity*, Sogod: Southern Leyte State University.

Borelli, Joshua Shea, 2015 "Exploring the Influence of *Smartphone* Technology within the Context of Marriage: An Intervention Study", *Doctor of Psychology "PsyD"*, Newberg: George Fox University.

Buttiglione, Rocco, 1997, *Karol Wojtyła: The Thought of the Man Who Became Pope John Paul II*, dlm. Finke, Richard [peny.], 2013, *Augustine and John Paul II on the Goods of Marriage: Proles, Fides, et Sacramentum*, Cincinnati: Xavier University.

Catholic Principles and Values for the New NSW Syllabus.

Daguplo, Marvin, 2017, *Marital Fidelity*, Sogod: Southern Leyte State University.

Finke, Richard, 2013, *Augustine and John Paul II on the Goods of Marriage: Proles, Fides, et Sacramentum*, Cincinnati: Xavier University.

Groenen, C., 1993, *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, sistematik, Spiritualitas, Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.

Hadiwardoyo, Al. Purwa, 2020, *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. DI Yogyakarta: PT Kanisius.

Hardana, Timotius I ketut Adi, 2013, *Kursus Persiapan Perkawinan*, Jakarta: OBOR.

Hill, Brennan R., 1991, *Marriage as Sacrament: A Theology in Transition*, Cincinnati: Xavier University.

Hugo, John, 1969, 133; Cahall, Perry J., 2003, 224, dlm. Finke, Richard [peny.] 2013, *Augustine and John Paul II on the Goods of Marriage: Proles, Fides, et Sacramentum*, Cincinnati: Xavier University.

Ihde, Don, 2002, *Bodies in Technology*, Minneapolis MN: University of Minnesota Press.

- Janković, Branka, et.al., 2016, "The impact of Facebook and smartphone usage on the leisure activities and college adjustment of students in Serbia", *Computers in Human Behavior*, 55.
- Kinney, John F., 1999, *Marriage in Christ: The Sacrament of Faithful, Lifelong love*, diakses pada 12 Maret 2021, pada pukul 21.05, dari [http://stcdio.org/wp-content/uploads/2013/06/bishop\\_kinney\\_pastoral\\_letter-on\\_marriage.pdf](http://stcdio.org/wp-content/uploads/2013/06/bishop_kinney_pastoral_letter-on_marriage.pdf)
- Komisi Kerasulan Keluarga, 2013, *Persiapan Hidup Berkeluarga*, Jakarta: Keuskupan Agung Jakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2015, *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik*, Jakarta: Obor.
- , 2017, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: OBOR.
- Matheson, K.W. 2009, *Fidelity in marriage: It's more than you think*, dlm. Daguplo, Marvin [peny.], 2017, *Marital Fidelity*, Sogod: Southern Leyte State University.
- Misra, Shalini, Cheng, Lulu, dan Genevie, Jamie, 2016, "The iPhone Effect: The Quality of In-Person Social Interactions in the Presence of Mobile Devices", *Environment and Behavior*, 48(2).
- Mo, Jung-Yeon, et.al., 2014, "Latent class analysis on internet and smartphone addiction in college students", *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 10.
- Noonan, John T., Jr., 1986, *Contraception: A History of Its Treatment by the Catholic Theologians and Canonists*, hlm. 127, dlm. Finke, Richard [peny.], 2013, *Augustine and John Paul II on the Goods of Marriage: Proles, Fides, et Sacramentum*, Cincinnati: Xavier University.
- Paulukonis, M., 2014, *I Promise to be True to You*, dlm. Daguplo, Marvin [peny.], 2017, *Marital Fidelity*, Sogod: Southern Leyte State University.
- Program Pengayaan perkawinan St. Kilian, 2011, *Fidelity in Marriage*.
- Rotondi, Valentina, Stanca, Luca dan Tomasuolo, Miriam, 2017, "Connecting alone: Smartphone use, quality of social interactions and well-being", *Journal of Economic Psychology*, 63.
- Sarwar, Muhammad dan Soomro, Tariq Rahim, 2013, *Impact of Smartphone's on Society*, European Journal of Scientific Research, Vol. 98, No. 2, diakses pada 29 Desember 2020, pukul 10.10 WIB, dari [https://www.researchgate.net/publication/236669025\\_Impact\\_of\\_Smartphone's\\_on\\_Society](https://www.researchgate.net/publication/236669025_Impact_of_Smartphone's_on_Society)
- St. Augustine, *De bono coniugali*, 28.32, dlm. Finke, Richard [peny.], 2013, *Augustine and John Paul II on the Goods of Marriage: Proles, Fides, et Sacramentum*, Cincinnati: Xavier University.
- Witular, Dewanti Purna, et.al., 2019, "Pengaruh Teknologi Smartphone terhadap Kebudayaan", Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

## Sumber-sumber Dokumen, Kitab Suci, dan Kamus

*Alkitab Deuterokanonika*, 2001, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.

Benedict XVI, 2005, diterjemahkan oleh Go, R. P. Piet, *Deus Caritas Est*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

*Gaudium et Spes*, 1993, dlm. R. Hardawiryana, SJ, penerjemah, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: OBOR.

John Paul II, 1980, *Dives in Misericordia (On the Mercy of God)*, diakses pada 12 Maret 2021, pukul 6.45 WIB, dari <https://www.ewtn.com/catholicism/library/on-the-mercy-of-god-3394>

Konferensi Waligereja Indonesia, 2006, *Kitab Hukum Kanonik: Perkawinan*, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

-----, 2011, *Seri Dokumen Gerejawi No. 30: Familiaris Consortio (Keluarga)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

-----, 2014, *Seri Dokumen Gerejawi No. 94: Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

-----, 2016, *Seri Dokumen Gerejawi No. 99: Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman) Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

-----, 2021, *Seri Dokumen Gerejawi No. 23: Intermirifica (Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial) Gravissimum Educationis (Pernyataan tentang Pendidikan Kristen)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

*Lumen Gentium*, 1993, dlm. R. Hardawiryana, SJ, penerjemah, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Oxford Dictionary, "Smartphone", diakses pada 23 November 2020, pukul 19.00 WIB, dari <https://www.lexico.com/definition/smartphone>

Techterm.com. "Smartphone", diakses pada 24 November 2020, pukul 08.00 WIB, dari <https://techterms.com/definition/smartphone>

## Sumber-sumber Artikel dan Internet

American Psychological Association, 2014, *Social Psychology Studies Human Interactions*, diakses pada 27 Februari 2021, pukul 08.57 WIB, dari <https://www.apa.org/action/science/social>

Anwar, Ifan, 2010, " Menelusuri Perkembangan Ponsel di Indonesia", diakses pada 22 Maret 2019, pukul 01.15 WIB, dari

- <https://tekno.kompas.com/read/2010/04/01/18352875/Menelusuri.Perkembangan.Ponsel.di.Indonesia>
- Dewi, Bestari Kumala, 2021, *Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab*, Februari 26, 2021, diakses pada 27 Februari 2021, pukul 09.01 WIB, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3>
- Gregersen, Erik, “Martin Cooper”, diakses pada 21 Maret 2019, pukul 23.20 WIB, dari <https://www.britannica.com/biography/Martin-Cooper>
- Jackson, Kevin, 2018, *A Brief History of the Smartphone: How much do you know about how smartphones evolved?*, Science Node, diakses pada 29 Desember 2020, pukul 09.45 WIB, dari <https://sciencenode.org/feature/How%20did%20smartphones%20evolve.php>
- Pusat Data Republika, 2016, “Mengenal Generasi Millennial”, diakses pada 20 Maret 2019, pukul 21.20 WIB, dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>
- Reuters Staff, 2017, “Pope says carry and read bible as if it were a mobile phone” diakses pada 20 Maret 2019, pukul 23:30 WIB, dari <https://www.reuters.com/article/us-pope-bible-idUSKBN16C0J6>
- Sakramen Perkawinan, April 27, 2013, diakses 6 April 2020, pukul 23.30 WIB, dari <https://pendalamanimankatolik.com/tag/janji-perkawinan/>
- TedEd, *The wacky history of cell theory*, diakses 1 Februari 2021, pukul 22.30 WIB, dari <https://ed.ted.com/lessons/the-wacky-history-of-cell-theory>
- Tim BOC Orenzi Indonesia, “Statistik Pengguna Digital dan Internet Indonesia 2019” diakses pada 22 Maret 2019, pukul 02.00 WIB, dari <https://www.boc.web.id/statistik-pengguna-digital-dan-internet-indonesia-2019>